

PENGARUH CAPITAL INTENSITY, SALES GROWTH, DAN KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL TERHADAP TAX AVOIDANCE

David Alfa Oktaviano¹, Shinta Widyastuti²
davidalfa@upnvj.ac.id¹, shinta.widyastuti@upnvj.ac.id²
Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh capital intensity, sales growth dan kepemilikan institusional terhadap tax avoidance dengan profitabilitas sebagai variabel kontrol. Penelitian ini menggunakan sampel, yaitu perusahaan manufaktur yang listed pada Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu metode purposive sampling dengan perolehan sampling sebanyak 320 sampel. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan regresi data panel dengan hasil yang menunjukkan bahwa capital intensity dan kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap tax avoidance. Sedangkan, sales growth memiliki pengaruh signifikan positif terhadap tax avoidance.

Kata Kunci: *Capital Intensity; Sales Growth; Kepemilikan institusional; Tax Avoidance; Profitabilitas*

Abstract

This study aims to examine the effect of capital intensity, sales growth and institutional ownership on tax avoidance with profitability as a controlling variable. This study uses a sample, namely manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2017-2021 period. The sampling technique used in this study, namely the purposive sampling method with the acquisition of a sampling of 320 samples. The data analysis technique used in this study uses data panel regression with results showing that capital intensity and institutional ownership does not have a significant effect on tax avoidance. Meanwhile, sales growth have a positive significant effect on tax avoidance.

Keywords: *Capital Intensity; Sales Growth; Institutional Ownership; Tax Avoidance; Profitability*

PENDAHULUAN

Menurut UU KUP Nomor 28 tahun 2007, pajak merupakan kontribusi yang berasal dari wajib pajak orang pribadi dan juga badan yang bersifat wajib dan memaksa untuk dibayarkan kepada negara sejalan dengan UU perpajakan. Dalam mengukur tingkat kemampuan sebuah negara mengumpulkan jumlah pajak yang beredar di dalam siklus ekonomi suatu negara, maka dikenal dengan yang namanya Rasio pajak atau sering disebut Tax Ratio yang merupakan perbandingan presentasi antara penerimaan pajak dengan PDB atau produk domestik bruto.

Tabel.1 Rasio Pajak, Produk Domestik Bruto, dan Realisasi penerimaan pajak

Tahun	Realisasi Penerimaan Pajak	Produk Domestik Bruto	Rasio Pajak
2012	Rp 980,51 T	Rp 8.241,9 T	11,90%
2013	Rp 1.077,3 T	Rp 9.084 T	11,86%
2014	Rp 1.146,86 T	Rp 10.524,7 T	10,90%
2015	Rp 1.240,41 T	Rp 11.540,8 T	10,75%
2016	Rp 1.284,97 T	Rp 12.406,8 T	10,36%
2017	Rp 1.343,52 T	Rp 13.588,8 T	9,89%
2018	Rp 1.518,78 T	Rp 14.837,4 T	10,24%
2019	Rp 1.546,14 T	Rp 15.833,9 T	9,76%
2020	Rp 1.285,13 T	Rp 15.434,2 T	8,33%
2021	Rp 1.375,83 T	Rp 16.970,8 T	8,11%

Sumber: Badan Pusat Statistik, Data diolah penulis, 2022

Menurut data Badan Pusat Statistik mengenai rasio pajak, PDB dan realisasi penerimaan pajak, diketahui bahwa pada tahun 2012 rasio pajak di Indonesia adalah sebesar 11,90% lalu pada tahun 2021 rasio pajak menyentuh angka 8,11% yang mana merupakan rasio pajak terendah yang dialami Indonesia. Penurunan rasio pajak dapat disebabkan oleh berbagai faktor dan *Tax Avoidance* termasuk kedalam salah satu faktor tersebut. Penghindaran pajak merupakan bentuk dari usaha dalam meminimalisir jumlah pajak terutang oleh suatu perusahaan dengan cara memanfaatkan celah yang berada di dalam peraturan pajak. Pajak termasuk kedalam salah satu beban yang harus ditanggung oleh perusahaan yang akan mereduksi laba perusahaan. Hal ini akan memotivasi wajib pajak untuk menjadi lebih agresif terhadap kewajiban pajak (Chen et al., 2010).

Melansir *Tax Justice Network* dalam situs pajakku.com mengatakan bahwa Indonesia berpotensi mengalami kerugian sebesar Rp 68,7 triliun per tahun yang disebabkan karena praktik penghindaran pajak. Wajib pajak badan merupakan penyebab utama kerugian ini yang berasal dari praktik penghindaran pajak dan kerugian yang harus ditanggung negara adalah sebesar Rp 67,6 triliun, lalu sisanya disebabkan oleh wajib pajak orang pribadi (Fatimah, 2021). Kemudian terdapat Kasus yang terjadi pada Tahun 2019 di mana salah satu perusahaan manufaktur yang bergerak pada bidang tembakau melakukan praktik *Tax Avoidance*. Perusahaan dimaksud adalah British American Tobacco (BAT) yang melakukan praktik *Tax Avoidance* melalui PT Bentoel Internasional Investama yang merugikan negara sebesar 14 Juta USD per tahun dengan memanfaatkan pinjaman antar perusahaan dengan hubungan istimewa yaitu Rothmans Far East BV dengan bunga

yang besar namun bunga tersebut tidak dapat dikenakan tariff pajak oleh Indonesia dikarenakan adanya perjanjian antara Indonesia-belanda (Prima, 2019).

Praktik Tax Avoidance dapat dimotivasi oleh berbagai faktor, antara lain capital intensity, Sales Growth, dan kepemilikan institusional. Capital intensity atau intensitas modal merupakan ceriman dari besaran modal yang diperlukan oleh suatu perusahaan agar dapat menghasilkan pemasukan yang diterima dari peningkatan atau penurunan aktiva tetap (Puspita & Febrianti, 2018). Capital intensity memiliki hubungan yang erat dengan depreciation cost yang berasal dari masa pakai aset tetap tersebut. Depreciation cost akan mereduksi laba perusahaan karena diakui sebagai beban, pendapatan yang kecil akan mereduksi jumlah pajak penghasilan perusahaan. Depreciation cost dapat memotivasi manajemen perusahaan melaksanakan praktik Tax Avoidance. *Sales growth* merupakan hal yang positif bagi perusahaan karena dengan peningkatan penjualan maka pendapatan perusahaan juga akan meningkat. Menurut (Astuti, Dewi, & Fajri, 2020) kenaikan laba yang berasal dari peningkatan penjualan akan berdampak kepada beban pajak terutang. Kenaikan beban pajak akan memotivasi manajemen perusahaan melaksanakan praktik penghindaran pajak agar laba yang dihasilkan dapat dimanfaatkan secara penuh.

Kepemilikan Institusional merupakan proposi kepemilikan saham yang dimiliki oleh institusi yang memiliki dasar hukum seperti, lembaga asuransi, perusahaan investasi, lalu kepemilikan institusi yang lain. Investor institusional mempunyai kekuatan modal yang lebih besar dibandingkan investor individu sehingga pengaruhnya di dalam suatu perusahaan relatif besar. Keuntungan yang diperoleh oleh investor baik institusional maupun individu salah satunya bersumber dari dividen yang mana besaran dividen bergantung pada laba yang dapat diperoleh oleh suatu institusi dalam suatu periode. Investor institusional dapat memengaruhi manajemen untuk mengakumulasi laba setinggi mungkin dikarenakan kepemilikan modal investor institusional didalam suatu instansi cukup besar sehingga memiliki pengaruh dalam pengambilan keputusan pihak manajemen.

Penelitian terdahulu mengenai faktor yang memiliki pengaruh atas Tax Avoidance telah dilakukan, seperti studi oleh (Darsani & Sukartha, 2021) lalu (Sandra & Anwar, 2018) dan juga (Prawati & Hutagalung, 2020) yang meneliti hubungan antara capital intensity dengan Tax Avoidance mendapatkan hasil yang signifikan. Selanjutnya seperti studi oleh (Puspita & Febrianti, 2018), (Faradisty, 2019), lalu (Permata, Nurlaela, & W, 2018) meneliti hubungan antara Sales Growth dengan Tax Avoidance memberikan hasil yang signifikan. Lalu pada studi oleh (Sonia & Suparmun, 2019), (Carolina & Purwantini, 2020) dan (Ratnawati, Wahyunir, & Abduh, 2019) yang meneliti hubungan antara kepemilikan institusional dengan Tax Avoidance memberikan hasil yang signifikan. Akan tetapi terdapat beberapa studi yang menunjukkan hasil sebaliknya, seperti seperti studi oleh (Sonia & Suparmun, 2019), (Puspita & Febrianti, 2018), dan (Zoebar & Miftah, 2020) berpendapat bahwa capital intensity tidak memengaruhi Tax Avoidance. Begitu juga dengan seperti studi oleh (Prawati & Hutagalung, 2020), (Sonia & Suparmun, 2019) dan (Carolina & Purwantini, 2020) menyatakan bahwa Sales Growth tidak memengaruhi Tax Avoidance. Selanjutnya pada seperti studi oleh (Mappadang, Widyastuti, & Wijaya, 2018) berpendapat bahwa kepemilikan institusional tidak memengaruhi Tax Avoidance.

Berdasarkan argumentasi yang telah dibangun maka tersusunlah rumusan masalah yang tertuang kedalam bentuk pertanyaan sebagai berikut apakah *capital intensity* dapat memengaruhi *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur yang listed di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021?, apakah *sales growth* dapat memengaruhi *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur yang listed di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021?, apakah kepemilikan instusional dapat memengaruhi *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur yang listed di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021?. Lalu tujuan dilakukan penelitian ini adalah sebagai berikut untuk membuktikan *capital intensity* memengaruhi *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur yang *listed* pada Bursa Efek Indonesia pada periode 2017-2021, untuk membuktikan *sales growth* memengaruhi *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur yang *listed* pada Bursa Efek Indonesia pada periode 2017-2021, untuk membuktikan kepemilikan institusional memengaruhi *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur yang *listed* pada Bursa Efek Indonesia pada periode 2017-2021.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori agensi

Agency Theory dijelaskan oleh (Jensen & Meckling, 1976) sebagai suatu ikatan dengan bentuk perjanjian antara lebih dari satu pihak yang dikenal sebagai agen dan principal. Menurut (Fauzan, Ayu, & Nurharjanti, 2019), Agency theory menggambarkan permasalahan yang mungkin akan terjadi di antara agen dan principal yang nantinya akan disebut sebagai agency problem. Selanjutnya dijelaskan oleh (Carolina & Purwantini, 2020) konflik keagenan dapat timbul karena perbedaan pendapat antara pemilik sebagai principal dan juga manajemen sebagai agen di dalam sebuah perusahaan. Dalam penelitian ini, konflik keagenan muncul di antara perusahaan (agen) dengan pemerintah (principal) di mana perbedaan kepentingan berada pada pajak yang dikarenakan pajak merupakan sumber pendapatan bagi pemerintah namun menjadi beban bagi perusahaan, sesuai dengan pendapat (Sonia & Suparmun, 2019) yang mengatakan bahwa perbedaan kepentingan di antara agen dan principal ini dapat memengaruhi tindakan manajemen perusahaan untuk mendapatkan performa perusahaan yang baik dengan cara memanfaatkan celah atau *loophole* pada kebijakan perpajakan.

Tax avoidance

Tax Avoidance yakni sebuah langkah dalam mengurangi beban pajak terutang melalui pemanfaatan *loophole* yang terdapat pada peraturan perpajakan sehingga berpotensi mereduksi jumlah beban pajak terutang (Hutagaol, 2007). Menurut (Utama, Kirana, & Sitanggang, 2019), *Tax Avoidance* berfungsi untuk mereduksi beban pajak melalui cara yang tidak berlawanan dengan peraturan perpajakan. Pajak termasuk kedalam beban yang harus dibayar oleh institusi tiap tahunnya, besarnya beban pajak suatu institusi akan mengurangi keuntungan dari perusahaan itu sendiri. Maka dari itu pihak manajemen akan berusaha untuk mengurangi beban pajak agar performa perusahaannya dapat meningkat, sejalan dengan pendapat (Carolina & Purwantini, 2020) yang mengatakan bahwa

penghindaran pajak merupakan suatu langkah efisiensi yang ditempuh oleh pihak manajemen dengan memanfaatkan celah peraturan pajak. *Tax Avoidance* termasuk tindakan merugikan bagi pemerintah dikarenakan dapat mengurangi rasio pajak suatu negara namun hal ini bersimpangan dengan kepentingan pihak manajemen yang lebih mementingkan keuntungan bagi perusahaannya sendiri, hal ini sejalan dengan pendapat (Fitriani & Sulistyawati, 2020) yang mengatakan bahwa *Tax Avoidance* termasuk kedalam langkah yang dapat ditempuh dalam mengurangi beban pajak namun hal tersebut tidak sejalan dengan pemerintah yang menginginkan tindakan *Tax Avoidance* dilakukan karena berdampak pada penurunan rasio pajak.

Capital intensity

Capital Intensity menurut (Sandra & Anwar, 2018) merupakan investasi aset tetap perusahaan yang berpotensi memberikan dampak pada pengurangan pendapatan perusahaan, hal ini disebabkan karena aset tetap memiliki *depreciation cost* di mana akan berdampak langsung kepada pendapatan perusahaan. Aset tetap memiliki umur ekonomisnya masing – masing sesuai dengan yang periode manfaat yang sudah di tentukan, penyusutan aset tetap akan menjadi biaya bagi perusahaan yaitu beban penyusutan atau *depreciation cost*. Beban penyusutan dapat memengaruhi laba perusahaan pada periode tertentu sehingga beban pajak terutang akan ikut terpengaruhi. Perusahaan yang berinvestasi besar terhadap aset tetap cenderung menanggung beban pajak yang kecil, sejalan dengan pendapat (Budhi & Dharma, 2017) yang berpendapat bahwa perusahaan yang memiliki aset tetap akan berpotensi mengurangi beban pajak yang harus ditanggung karena adanya *depreciation cost* yang bersumber dari aset tetap perusahaan.

Berdasarkan teori agensi menurut (Fauzan et al., 2019) mengatakan bahwa teori agensi menggambarkan permasalahan yang akan timbul di antara agen dan principal yang nantinya akan disebut sebagai *agency problem*. Beban depresiasi dari aset tetap akan memberikan pihak manajemen perusahaan kesempatan untuk melakukan penghindaran pajak, hal ini tentu tidak diinginkan oleh pemerintah karena akan berdampak kepada pengurangan jumlah pendapatan yang seharusnya diterima oleh pemerintah dalam bentuk pembayaran pajak oleh perusahaan. Namun beban depresiasi sudah menjadi bagian dari aset tetap maka dari itu tingkat intensitas kapital atau *capital intensity* dapat memengaruhi perilaku manajemen dalam penghindaran pajak, sejalan dengan hasil studi terdahulu dilaksanakan oleh (Darsani & Sukartha, 2021), (Pangestu & Pratomo, 2020), (Sandra & Anwar, 2018) beropini mengenai *capital intensity* berefek signifikan atas *Tax Avoidance*. Berdasar kepada penjelasan sebelumnya maka tersusunlan hipotesis pertama didalam penelitian ini, yaitu *capital intensity* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

Sales growth

Sales Growth merupakan perkembangan penjualan di dalam sebuah institusi di mana akan berdampak pada meningkatnya pertumbuhan pendapatan sehingga beban pajak yang harus ditanggung oleh perusahaan juga meningkat (Astuti et al., 2020). Kenaikan pada *Sales Growth* mengindikasikan kinerja baik oleh manajemen atas investasi aset pada periode lalu dan dapat menggambarkan kenaikan *Sales Growth* di periode selanjutnya. Kenaikan pada penjualan tentu akan meningkatkan

keuntungan yang dapat diakumulasi oleh perusahaan dalam masa tertentu, kenaikan pada laba merupakan hal baik bagi perusahaan. Namun seiring dengan pertumbuhan laba tentu beban pajak juga bertumbuh, hal ini dipicu karena terdapat pajak atas pendapatan dan juga penjualan sehingga beban pajak akan semakin besar seiring pertumbuhan penjualan. Kenaikan beban pajak cenderung akan memotivasi pihak manajemen untuk melakukan penghindaran pajak dengan berbagai skema *Tax Avoidance* (Sonia & Suparmun, 2019). Didukung studi (Fauzan et al., 2019) beropini bahwa kenaikan penjualan akan memicu manajemen untuk melakukan *tax saving* agar performa perusahaan dapat terus meningkat.

Penghindaran pajak tidak sejalan dengan tujuan pemerintah, yaitu memaksimalkan pendapatan pajak. Pajak memiliki pandangan yang berbeda jika dilihat dari sudut pandang perusahaan dan pemerintah, perusahaan akan melihat pajak sebagai beban dan pemerintah akan melihat pajak sebagai pendapatan. Perbedaan kepentingan antara pemerintah dan perusahaan menunjukkan adanya *agency problem* sesuai dengan pendapat (Fauzan et al., 2019). Penelitian yang dilakukan oleh (Faradisty, 2019), (Puspita & Febrianti, 2018), dan (Fauzan et al., 2019) beropini tentang *Sales Growth* berefek signifikan atas *Tax Avoidance*. Berdasar kepada penjelasan sebelumnya maka tersusunlan hipotesis kedua didalam penelitian ini, yaitu *sales growth* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

Kepemilikan institusional

Kepemilikan institusional yakni besaran saham yang dipegang oleh investor lembaga (Juniarti dan Sentosa, 2009) dalam (Utama et al., 2019). Investor secara natural akan menginginkan laba perusahaan pada periode tertentu yang tinggi agar dividen yang dibagikan juga tinggi (Fiandri & Muid, 2017). Kenaikan laba merupakan hal yang diinginkan juga oleh pihak manajemen perusahaan, namun beban pajak juga akan ikut meningkat seiring dengan kenaikan laba. Menurut studi (Fiandri & Muid, 2017) mengemukakan hasil bahwa investor institusional memiliki kepentingan untuk mendapatkan *profit* maksimal yang berasal dari dividen sehingga cenderung berusaha menekan manajemen untuk memaksimalkan laba dengan mengurangi beban yang ditanggung institusi termasuk beban pajak.

Hal ini memicu perbedaan kepentingan antara pihak perusahaan selaku agen dengan pemerintah selaku principal dikarenakan manajemen dan investor institusional memiliki kepentingan untuk memaksimalkan laba dengan mengurangi beban yang wajib ditanggung oleh institusi termasuk beban pajak terutang, hal ini merupakan bentuk dari *agency problem* yang telah dijelaskan oleh (Jensen & Meckling, 1976). (Sari, Luthan, & Syafriyeni, 2020) beropini bahwa investor institusional akan mengutamakan pemenuhan kepentingan mereka sehingga akan mendukung semua upaya manajemen dalam memenuhi kepentingan investor termasuk mengurangi beban pajak terutang. Sesuai dengan studi oleh (Darsani & Sukartha, 2021)(Ratnawati et al., 2019)(Sonia & Suparmun, 2019)(Mappadang et al., 2018)(Putri & Lawita, 2019)(Carolina & Purwantini, 2020) beropini bahwa kepemilikan institusional berefek atas *Tax Avoidance*. Berdasar kepada penjelasan sebelumnya maka tersusunlan hipotesis ketiga didalam penelitian ini, yaitu kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

Profitabilitas

Profitabilitas yakni cerminan daripada performa perusahaan dalam mengakumulasi keuntungan dengan rentang periode tertentu terhadap asset, level penjualan serta modal yang bersumber dari saham (Saputra & Susanti, 2019). Menurut (Brigham, 2001) dalam (Saputra & Susanti, 2019) merupakan bentuk dari hasil keputusan dan kebijakan yang diterapkan oleh manajemen mengenai penggunaan sumber daya dan juga dana yang digunakan di dalam proses operasional perusahaan dan terintegrasi kepada laporan neraca serta unsur unsur di dalam neraca. Sehingga sesuai dengan pendapat (Ifanda, 2016) dalam (Maulana, Sari, & Wibawaningsih, 2021) berpendapat bahwa kinerja manajemen akan tercermin dari besaran tingkat profit yang diperoleh suatu perusahaan pada kurun waktu tertentu.

METODOLOGI PENELITIAN

Pengukuran Variabel

Variabel Dependen pada penelitian ini adalah *Tax Avoidance* yang akan diproses menggunakan *Book Tax Difference* (BTD). (Suh, Lee, Kuk, & Ryu, 2019) berpendapat bahwa BTD merupakan metode pengukuran yang cukup umum untuk digunakan karena dalam penghitungannya tidak memerlukan dokumen perpajakan yang asli. *Book tax difference* memiliki kelebihan dalam menggambarkan perilaku manajemen dalam melakukan praktik manajemen laba hingga kemungkinan adanya manajemen pajak (Maulana et al., 2021). Metode perhitungan ini akan berfokus pada perbedaan antara laba fiksial dan laba komersil, apabila perbedaan di antara laba tersebut cenderung besar maka perusahaan diindikasikan melakukan praktik penghindaran pajak (Yulyanah & Kusumastuti, 2019). Mengacu pada studi (Sari et al., 2020) BTD diperoleh dengan mengurangi laba fiskal dengan laba komersil lalu dibagi dengan total aset. Variabel independen pertama adalah *Capital intensity* di dalam penelitian ini diukur menggunakan *capital intensity ratio*, menurut (Prawati & Hutagalung, 2020) *capital intensity ratio* dapat diperoleh dengan cara membagi *net fixed asset* dengan *total asset*. Semakin besar *capital intensity ratio* maka perusahaan cenderung melakukan tindakan *Tax Avoidance*. Lalu variabel independen kedua adalah Menurut (Badertscher, Katz, & Rego, 2009) mengatakan bahwa *Sales Growth* dapat dikalkulasi menggunakan selisih antara penjualan bersih di akhir periode dengan awal periode lalu dibagi penjualan di awal periode. Semakin besar nilai yang diperoleh maka diindikasikan aktivitas penghindaran pajak semakin besar. Lalu variabel independen ketiga adalah Dalam pengukuran proporsi kepemilikan saham yang dimiliki investor lembaga yang berada pada suatu perusahaan adalah dengan cara membagi total saham yang dipegang oleh investor lembaga dengan total saham yang berada di pasar (Sonia & Suparmun, 2019). Lalu variabel kontrol dalam penelitian ini adalah profitabilitas yang akan menggunakan *return on asset* sebagai alat ukur, (Prapitasari & Safrida, 2019) memiliki opini bahwa ROA memiliki kemampuan untuk memberikan gambaran tentang kemampuan manajemen dalam penggunaan asset perusahaan baik yang diperoleh dari modal sendiri ataupun pinjaman. Menurut (Saputra & Susanti, 2019) *Return on Assets* dapat diproses dengan melihat komparasi antara laba setelah pajak dengan total asset suatu perusahaan pada periode tertentu. Mengacu pada studi (Stawati, 2020)

ROA diperoleh dengan membagi laba bersih dengan total aset.

Populasi dan sampel

Pada penelitian ini peneliti akan menggunakan perusahaan yang berada di bidang manufaktur dan *listed* di dalam BEI dengan kurun waktu 2017 – 2021. Terdapat 177 perusahaan manufatkur yang terdaftar di BEI. Penelitian ini akan menggunakan teknik *subjective sampling* atau lebih *familiar* dengan *purposive sampling* untuk menentukan kriteria tertentu untuk menetapkan sampel di dalam studi ini. Menurut (Sugiyono, 2017) *purposive sampling* yakni teknik dalam penentuan sampel sesuai dengan kriteria terpilih.

Teknik pengumpulan data

Pengumpulan data pada penelitian ini akan menggunakan dokumentasi yang mana Menurut (Sugiyono, 2017) merupakan pengumupulan data dapat dilakukan dengan mengobservasi sumber data serta mengamati berkas atau dokumen sehubungan dengan penelitian yang dilakukan. Pada penelitian ini, observasi data dilakukan melalui laporan finansial serta *annual report* perusahaan. Kemudian studi pustaka yang mana merupakan teknik megumpulkan data yang kedua adalah dengan melalui studi pustaka, di mana studi pustaka merupakan suatu proses memperoleh data dengan cara membaca, mempelajari dan mengamati suatu *literature* baik itu berbentuk buku, catatan, tulisan, jurnal baik itu nasional maupun internasional dan sumber lain.

Teknik analisis data

(Sugiyono, 2017) mendefinisikan teknik analisis kuantitatif sebagai suatu teknik analisis data dengan mengobservasi dan mengkaji suatu masalah dengan data berbentuk angka dengan menggunakan data statistik. Peneliti akan menggunakan Microsoft excel 2016 dan STATA, berikut merupakan tahapan analisa data dalam penelitian ini.

Analisis Statisttik Deskriptif

(Sugiyono, 2017) analisis statistik deskriptif memiliki fungsi sebagai teknik analisis statistik yang berguna dalam menganalisa suatu data melalui metode deskriptif atau dengan cara menjelaskan data yang sudah terakumulasi. Statistik deskriptif dapat memberikan refleksi mengenai data dan nilai dari varian, mean, nilai minimum maupun nilai maksimum.

Uji Asumsi Klasik

Peneliti akan menggunakan 4 uji asumsi klasik yang berperan dalam pengujian, berikut penjabarannya :

1. Uji Normalitas

Menurut (Sugiyono, 2017) uji normalitas metode uji yang digunakan untuk mengetahui apakah variabel residual di dalam model regresi memiliki distribusi yang normal. Pengujian akan dilakukan dengan uji *skewness-kurtosis* dengan signifikansi 5%.

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas merupakan metode uji yang dilakukan untuk mengetahui hubungan antar variabel bebas di dalam persamaan regresi. Uji multikolinearitas untuk menguji apakah terdapat masalah kolinearitas yang berpotensi memengaruhi

persamaan regresi sehingga menjadi tidak prediktif dalam menghasilkan data. Pengujian akan dilakukan dengan *Variance Inflation Factors* dengan signifikansi 10%.

3. Uji Autokorelasi

(Ghozali, 2018) mendefinisikan uji autokorelasi sebagai pengujian yang memiliki tujuan untuk mengetahui apakah di dalam model regresi linear terdapat keterkaitan mengenai kesalahan pengganggu yang ada di suatu periode dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya. Pengujian akan dilakukan dengan uji *durbin-watson*

4. Uji Heterokedastisitas

Menurut (Ghozali, 2018) Uji heterokedastisitas memiliki tujuan untuk mengetahui apakah suatu model regresi terdapat perbedaan varian melalui residual dalam pengamatan satu dengan pengamatan lainnya. Pengujian akan dilakukan dengan uji *glejser* dengan signifikansi 5%

Metode Estimasi Data Panel

Menurut (Ghozali, 2018) Metode estimasi data panel berurusan dengan data yang memiliki aspek cross-sectional dan time-series, yaitu kombinasi karakteristik data dari objek data selama beberapa periode data. Menurut Widarjono (2007, hlm. 251) menyatakan bahwa ada tiga metode untuk memprediksi parameter model menggunakan regresi data panel yaitu: *Common Effect Model*, *Random Effect Model*, dan *Fixed Effect Model*. Dalam penentuan model data panel yang sesuai dengan data penelitian, maka diperlukan pengujian sebagai berikut:

1. Uji Chow

Uji chow akan berfungsi dalam mengkomparasi model pendekatan antara *common effect* dengan *fixed effect*.

2. Uji Lagrange Multiplier

Uji *Lagrange Multiplier* akan berfungsi dalam mengkomparasi model pendekatan antara *random effect* dengan *common effect*.

3. Uji Hausman

Uji hausman akan berfungsi dalam mengkomparasi model pendekatan antara *fixed effect* dengan *random effect*

Model Regresi

Model regresi linier berganda memakai Tax Avoidance sebagai variabel terikat, tiga variabel bebas yaitu capital intensity, Sales Growth, kepemilikan institusional dengan satu variabel kontrol yaitu profitabilitas yang akan dirumuskan sebagai berikut :

$$TA_{it} = \alpha + \beta_1. CI_{it} + \beta_2. SG_{it} + \beta_3. KI_{it} + \beta_4. Pit + \epsilon_{it}$$

Keterangan :

TA_{it} = Tax Avoidance, Book Tax Difference perusahaan i di tahun t

α = Konstanta

β_1 - β_4 = Koefisien Regresi

CI_{it} = Capital intensity perusahaan i pada tahun t

SG_{it} = Sales Growth perusahaan i pada tahun t

KI_{it} = Kepemilikan Institusional perusahaan i pada tahun t

Pit = profitabilitas perusahaan i pada tahun t

Uji Hipotesis

Uji Statistik t (Parsial)

(Ghozali, 2018) mendefinisikan uji t memiliki fungsi untuk memperoleh informasi mengenai besaran dampak yang diberikan variabel independen terhadap variabel dependen secara terpisah atau individual. Apabila nilai signifikansi yang didapati kurang dari 5% maka hipotesis akan diterima namun apabila didapati nilai signifikansi lebih dari 5% maka hipotesis akan ditolak.

Uji Koefisien Determinasi (Adjusted R2)

(Ghozali, 2018) mendefinisikan uji hipotesis determinasi memiliki fungsi untuk mengetahui dan mengevaluasi kemampuan dari variabel bebas dalam memberikan eksplanasi atas variasi dari variabel terikat di dalam penelitian ini. Koefisien determinasi memiliki nilai antara 0 dan 1. Apabila di dalam penelitian ini terdapat nilai R2 mendekati angka 0 maka diperoleh kesimpulan kemampuan variabel bebas untuk menjelaskan variasi variabel terikat relatif kecil. Sebaliknya apabila nilai R2 cenderung mendekati angka 1 maka diperoleh kesimpulan bahwa kemampuan variabel bebas untuk menjelaskan variabel dependen relatif besar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik deskriptif

Statistik Deskriptif memiliki peran untuk memberikan pemahaman umum atas masing – masing variabel yang dipakai didalam penelitian ini. Berikut hasil pengujian statistik deskriptif :

Tabel 4. Hasil Uji Data Statistik Deskriptif

Variabel	Obs	Mean	Std. Deviasi	Min	Max
TA	320	.0309007	.045493	-.0574503	.1826359
CI	320	.3883656	.1850482	.0132564	.813522
SG	320	.0831239	.1917544	-.4651597	.6626375
KI	320	.6548354	.2542744	0	.9878711
ROA	320	.088881	.0830538	.0013772	.4467578

Sumber: Output STATA 15, Data diolah oleh penulis.

Nilai mean merepresentasikan nilai rata-rata aktivitas masing-masing variabel, lalu std.deviasi merepresentasikan persebaran data masing-masing variabel. Hubungan antara nilai mean dan std.deviasi adalah apabila didapati nilai mean lebih besar dari std.deviasi maka diindikasikan bahwa rata-rata perusahaan cenderung tinggi dalam aktivitas masing-masing variabel. Kemudian nilai min dan max akan merepresentasikan titik tertinggi dan terendah dari tiap variabel. Berdasarkan tabel diatas diketahui Tax avoidance memiliki nilai mean lebih kecil dari std deviasi maka dapat diartikan bahwa rata-rata perusahaan cenderung rendah dalam melakukan tax avoidance. Lalu Capital Intensity diketahui memiliki nilai mean lebih besar dari std deviasi maka dapat diartikan bahwa rata-rata perusahaan cenderung tinggi dalam berinvestasi atas aset tetap. Lalu Sales Growth diketahui memiliki nilai mean lebih kecil dari std deviasi maka dapat diartikan bahwa rata-rata perusahaan cenderung rendah dalam mengalami kenaikan penjualan. Lalu Kepemilikan Institusional diketahui memiliki nilai mean lebih besar dari std deviasi maka dapat diartikan bahwa rata-rata perusahaan memiliki

proporsi investor institusional yang tinggi. Kemudian Profitabilitas diketahui memiliki nilai mean lebih besar dari std deviasi maka dapat diartikan bahwa rata-rata perusahaan cenderung tinggi dalam memperoleh laba yang berasal dari investasi aset.

Uji asumsi klasik

Uji normalitas

Hasil uji normalitas disajikan kedalam bentuk tabel sebagai berikut:

Uji skewness/kurtosis

Tabel 5. Hasil uji *skewness/kurtosis* setelah *treatment*

Variabel	Skewness	Kurtosis
BTD	1.222423	4.510119
CI	.1255545	2.345909
SG	.2939271	4.326644
KI	-1.295739	3.953713
ROA	2.150129	8.500307

Sumber: Output STATA 15, Data diolah penulis

Hasil uji yang ada pada tabel diatas sudah menunjukkan distribusi yang normal karena sudah melalui tahap *treatment* pada aplikasi STATA dengan menggunakan *winsor*, *treatment* pada data dilakukan karena menunjukkan angka diatas batas normal pada *skewness* yaitu sebesar 3 dan *kurtosis* sebesar 10.

Uji multikolinearitas

Tabel 6. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	VIF	1/VIF
KI	5.07	0.197243
CI	3.72	0.268783
ROA_w	2.15	0.464866
SG_w	1.17	0.857715
Mean VIF	3.03	

Sumber: Output STATA 15, data diolah penulis

Mengacu pada hasil uji multikolinearitas pada tabel diatas dapat dipahami bahwa tidak terdapat multikolinearitas antar variabel independen, hal ini ditandai dengan nilai VIF variabel independen seluruhnya dibawah 10.

Uji heterosekdastisitas dan autokorelasi

Data yang digunakan dalam penelitian ini menunjukkan kompabilitas dengan *random effect model*, menurut (Suwardi, 2011) dan (Faisol & Sujianto, 2020) *random effect model* dalam pengujiannya sudah menggunakan *generalized least square* sehingga tidak diperlukan pengujian heteroskedastisitas dan autokorelasi.

Regresi data panel

Uji chow

Hasil uji *chow* dikonversi kedalam bentuk sederhana sebagai berikut:

Tabel 7. Hasil Uji *Chow*

Prob > F	0.0000
α	0.05

Sumber: Output STATA 15, data diolah penulis

Melalui tabel tersebut dapat diketahui bahwa nilai Prob > F lebih kecil dari pada nilai signifikan yaitu 0.05 hal ini berarti H_0 : *common effect* ditolak dan H_1 : *fixed effect* diterima.

Uji langrange multiplier

Hasil uji *Langrange Multiplier* dikonversi kedalam bentuk sederhana sebagai berikut:

Tabel 8. Hasil Uji *Langrange Multiplier*

Prob > chibar2	0.0000
α	0.05

Sumber: Output STATA 15, data diolah penulis

Melalui tabel tersebut dapat diketahui bahwa nilai Prob > F lebih kecil dari pada nilai signifikan yaitu 0.05 hal ini berarti H_0 : *common effect* ditolak dan H_1 : *random effect* diterima.

Uji hausman

Hasil uji *Hausman* dikonversi kedalam bentuk sederhana sebagai berikut:

Tabel 9. Hasil Uji *Hausman*

Prob > chi2	0.7136
α	0.05

Sumber: Output STATA 15, data diolah penulis

Melalui tabel tersebut dapat diketahui bahwa nilai Prob > F lebih besar dari pada nilai signifikan yaitu 0.05 hal ini berarti H_0 : *random effect* diterima dan H_1 : *fixed effect* ditolak.

Model regresi

Berikut merupakan hasil uji model regresi data panel yang akan dituangkan kedalam bentuk persamaan:

Tabel 10. Hasil Uji Regresi

Variabel	Model Regresi			
	<i>Random Effect Model</i>			
	Coefficients	Obs	R-squared Overall	Prob > F
CI	.0238213	320	0.0406	0.0000
SG	.0175028			
KI	-.0049396			
ROA	.2151062			
Cons.	.0043102			

Sumber: Output STATA 15, data diolah penulis

Dengan *Output* uji model regresi *random effect* diatas maka didapati model persamaan regresi sebagai berikut:

$$TA_{it} = 0.0043102 + 0.0238213 (CI_{it}) + 0.0175028 (SG_{it}) - 0.0049396 (KI_{it}) + 0.2151062 (Pit) + eit$$

Hasil persamaan regresi diatas dapat diartikan sebagai berikut, nilai *constant* didapati sebesar 0.0043102 hal ini menunjukkan bahwa apabila nilai variabel independen *capital intensity*, *sales growth*, dan kepemilikan institusional memiliki nilai 0 maka *tax avoidance* akan memiliki nilai 0.0043102. Nilai

coefficient β_1 yang positif menandakan terdapat hubungan positif antara *capital intensity* dengan *tax avoidance*. Nilai *coefficient* β_2 yang positif menandakan terdapat hubungan positif antara *sales growth* dengan *tax avoidance*. Nilai *coefficient* β_3 yang negatif menandakan terdapat hubungan negatif antara *kepemilikan institusional* dengan *tax avoidance*. Nilai *coefficient* β_4 yang positif menandakan terdapat hubungan positif antara *profitabilitas* dengan *tax avoidance*.

Uji hipotesis

Dalam studi ini uji hipotesis memiliki fungsi sebagai pengambilan keputusan dari hasil uji statistik yang telah dilakukan. Berikut merupakan hasil keputusan yang diambil:

Uji T

Dalam studi ini uji t atau regresi parsial digunakan untuk mengidentifikasi pengaruh yang terdapat antara variabel dependen dengan independen, berikut merupakan hasil dari uji T:

Tabel 11. Hasil uji T

Variabel	Model Regresi			
	Random Effect Model			
	Coefficients	t	Prob	Prob > F
CI	.0238213	1.20	0.228	0.0000
SG	.0175028	2.20	0.028	
KI	-.0049396	-0.31	0.757	
ROA	.2151062	6.91	0.000	
Cons.	.0043102	0.31	0.756	
Obs	320			
R-squared Overall	0.0406			

Sumber: Output STATA 15, data diolah penulis

Hipotesis pertama dalam studi ini ialah *capital intensity* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Nilai signifikansi *capital intensity* adalah sebesar 0.228 yang mana nilai tersebut lebih besar dari nilai signifikansi yang telah ditetapkan yaitu 0.05, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa *capital intensity* tidak memengaruhi *tax avoidance*. Nilai *coefficient* *capital intensity* sebesar 0.0238213, nilai *coefficient* positif menunjukkan adanya relasi positif antara variabel *capital intensity* dengan *tax avoidance*. Didasari oleh pernyataan diatas maka kesimpulannya adalah H1 ditolak dan H0 diterima

Hipotesis kedua dalam studi ini ialah *sales growth* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Nilai signifikansi *sales growth* adalah sebesar 0.028 yang mana nilai tersebut lebih kecil dari nilai signifikansi yang telah ditetapkan yaitu 0.05, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa *sales growth* memengaruhi *tax avoidance*. Nilai *coefficient* *sales growth* sebesar .0175028, nilai *coefficient* positif menunjukkan adanya relasi positif antara variabel *sales growth* dengan *tax avoidance*. Didasari oleh pernyataan diatas maka kesimpulannya adalah H2 diterima dan H0 ditolak

Hipotesis ketiga dalam studi ini ialah *kepemilikan institusional* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Nilai signifikansi *kepemilikan institusional* adalah sebesar 0.757 yang mana nilai tersebut lebih besar dari nilai signifikansi yang telah ditetapkan yaitu 0.05, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa *kepemilikan*

institusional tidak memengaruhi tax avoidance. Nilai coefficient kepemilikan institusional sebesar -0.0049396 , nilai coefficient negatif menunjukkan adanya relasi negatif antara variabel kepemilikan institusional dengan tax avoidance. Didasari oleh pernyataan diatas maka kesimpulannya adalah H3 ditolak dan H0 diterima.

Uji koefisien determinasi (R-squared)

Dalam studi ini uji koefisien determinasi memiliki fungsi untuk mengukur seberapa besar potensi variabel independen menjelaskan variabel dependen. Jika dilihat pada tabel 11 terdapat nilai R-squared overall sebesar 0.0406, nilai tersebut memiliki makna bahwa variabel capital intensity, sales growth dan kepemilikan institusional merupakan faktor yang memengaruhi praktik tax avoidance sebesar 4,06% di perusahaan sektor manufaktur yang berada di Bursa Efek Indonesia, selanjutnya sisa dari persentase tersebut merupakan faktor-faktor lainnya yang dapat memengaruhi praktik tax avoidance.

Pembahasan

Capital intensity dan tax avoidance

Mengacu kepada hasil uji regresi linear berganda dengan model regresi random effect model didapati nilai signifikansi sebesar 0.228 dan t-hitung sebesar 1.20, nilai signifikansi capital intensity lebih besar dari 0.05 atau 5% sehingga diambil kesimpulan bahwa capital intensity tidak memengaruhi perilaku tax avoidance di perusahaan yang bergerak pada bidang manufaktur yang terdapat pada Bursa Efek Indonesia. Berdasar kepada data pada penelitian ini, terdapat 158 sampel atau sebanyak 49,37% dari total sampel pada studi ini yang memiliki nilai capital intensity diatas 0,38 atau 38% dengan rata-rata nilai book tax difference dari 158 sampel tersebut adalah sebesar 0,024 atau sebesar 2,4%, hal ini mengindikasikan bahwa tingkat tax avoidance pada perusahaan manufaktur tidak terpengaruhi oleh besaran aset tetap yang dimiliki suatu perusahaan.

Capital Intensity merupakan aset perusahaan yang dapat memberikan dampak dalam pengurangan pendapatan perusahaan karena aset tetap memiliki beban depresiasi yang dapat berdampak kepada penambahan beban bagi perusahaan (Sandra & Anwar, 2018). Dalam studi (Jensen & Meckling, 1976) mendefinisikan dalam teori agensi terdapat agency problem dimana terdapat perbedaan kepentingan diantara pemerintah (principal) dan manajemen (agent) dalam upaya meminimalisir beban pajak perusahaan. Beban depresiasi termasuk kedalam deductible expense yang masuk kedalam komponen pengurang laba didalam income statement. Namun menurut studi (Faradisty, 2019) sebagian aset tetap yang dimiliki oleh instansi di Indonesia diduga telah melewati batas maksimum depresiasi aset tetap menurut undang-undang perpajakan sehingga tidak lagi berpengaruh terhadap laba fiskal perusahaan. Berdasar kepada pernyataan tersebut maka dapat diketahui bahwa semakin tinggi aset tetap yang dimiliki perusahaan pada sektor manufaktur tidak berarti bahwa hal tersebut merupakan suatu bentuk upaya instansi untuk mengurangi jumlah pajak terutang, sejalan dengan studi (Zoobar & Miftah, 2020) kepemilikan aset tetap perusahaan yang cenderung tinggi tidak berarti perusahaan melakukan upaya tax avoidance, hal ini dikarenakan aset tetap tersebut dimaksudkan untuk kegiatan operasional perusahaan. Salah satu sampel dalam studi ini yaitu PT Indonesia Fibreboard Industry (IFII) memiliki

rasio capital intensity sebesar .813522 menunjukkan bahwa total aset tetap bersih sebesar 81,35% dari total aset tetap namun memiliki nilai LTD yang relatif kecil yaitu sebesar .037132 atau 3,71%. Hal ini mengindikasikan bahwa kepemilikan aset tetap yang besar merupakan bentuk kebijakan manajemen dalam menghasilkan laba bagi perusahaan sehingga teori agensi pada studi ini tidak mendukung hipotesis yang telah dibuat, dikarenakan pihak manajemen instansi memiliki aset tetap yang besar guna mendukung kegiatan operasional perusahaan dan bukan merupakan tujuan pihak manajemen untuk mengurangi laba fiskal perusahaan melalui beban depresiasi, sehingga hubungan pihak manajemen dengan pemerintah searah dan tidak memiliki perbedaan kepentingan yang disebabkan oleh capital intensity.

Studi ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh (Sonia & Suparmun, 2019), (Faradisty, 2019), (Zoebar & Miftah, 2020) dan (Puspita & Febrianti, 2018) yang memiliki pendapat bahwa tidak adanya pengaruh signifikan yang diberikan capital intensity kepada tax avoidance.

Sales growth dan tax avoidance

Mengacu kepada hasil uji regresi linear berganda dengan model regresi random effect model didapati nilai signifikansi sebesar 0.028 dan t-hitung sebesar 2.20, nilai signifikansi sales growth lebih kecil dari 0.05 atau 5% sehingga diambil kesimpulan bahwa sales growth dapat memengaruhi perilaku tax avoidance di perusahaan yang bergerak pada bidang manufaktur yang terdapat pada Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan data pada penelitian ini, pada tahun 2020 PT WIIM memiliki peningkatan penjualan dari tahun sebelumnya sebesar 43,09% dan pada tahun tersebut nilai book tax difference PT WIMM adalah sebesar 0,1333 atau 13,33%, lalu pada tahun 2018 PT ALDO memiliki peningkatan penjualan dari tahun sebelumnya sebesar 66,26% dan pada tahun tersebut nilai book tax difference PT WIMM adalah sebesar 0,1265 atau 12,65%. Kedua perusahaan tersebut mengalami peningkatan penjualan yang relatif tinggi sehingga laba yang dihasilkan oleh instansi pada periode tersebut juga tinggi, hal ini seharusnya berdampak kepada peningkatan laba fiskal perusahaan namun pada kenyataannya selisih laba fiskal dengan laba komersil instansi pada periode tersebut terpaut jauh sehingga menghasilkan nilai book tax difference yang cukup tinggi hal ini mengindikasikan bahwa terjadinya praktik tax avoidance terkait dengan peningkatan penjualan yang dialami oleh instansi.

sales growth merupakan peningkatan penjualan yang dialami suatu instansi dari periode sebelumnya, peningkatan penjualan akan meningkatkan laba perusahaan termasuk laba fiskal sehingga beban pajak terutang dapat bertambah. Sejalan dengan studi (Fauzan et al., 2019) berpendapat bahwa semakin besar sales growth perusahaan maka aktivitas tax avoidance cenderung meningkat, hal ini dikarenakan beban pajak perusahaan ikut meningkat seiring peningkatan laba yang dialami oleh perusahaan. Manajemen memiliki tanggung jawab didalam mengelola keuangan perusahaan sehingga performa manajemen akan diawasi oleh stakeholder. Hal ini akan menciptakan tekanan kepada manajemen untuk mempertahankan atau meningkatkan performa perusahaan sehingga manajemen akan berupaya untuk dapat meminimalisir beban pajak terutang dengan cara mengalihkan laba yang diperoleh untuk kepentingan perusahaan. Dapat dilihat pada salah satu sampel yaitu PT Sat Nusapersada Tbk (PTSN) dimana pada tahun

2018 mengalami kenaikan penjualan sebesar USD 268.517.423 dari tahun sebelumnya, hal ini disebabkan adanya pelanggan baru dengan jumlah pembelian yang sangat besar. Namun laba fiskal PTSN pada tahun 2018 adalah sebesar USD 13.670.561, perbedaan yang sangat jauh antara kenaikan penjualan dengan laba fiskal perusahaan mengindikasikan adanya praktik tax avoidance yang tinggi. Menurut pendapat (Jensen & Meckling, 1976) mengenai agency problem didalam teori agensi, terdapat perbedaan kepentingan antara pemerintah (principle) dan manajemen (agent) dimana pihak manajemen instansi akan melakukan upaya untuk meringankan beban pajak yang meningkat yang disebabkan oleh peningkatan laba yang dialami instansi guna mempertahankan performa perusahaan, perilaku ini memicu perbedaan kepentingan dengan pemerintah karena pajak merupakan salah satu pemasukan terbesar negara sehingga pemerintah akan berupaya untuk memaksimalkan pendapatannya. Pada studi ini nilai coefficient sales growth adalah 0.0175028 yang mana nilai tersebut merepresentasikan hubungan sales growth dan tax avoidance dalam studi ini memiliki arah yang positif sehingga ketika perusahaan mengalami kenaikan penjualan maka aktivitas penghindaran pajak dalam suatu instansi juga cenderung mengalami peningkatan.

Studi ini sejalan dengan studi (Faradisty, 2019), (Permata et al., 2018), dan (Puspita & Febrianti, 2018) berpendapat bahwa sales growth memiliki pengaruh yang signifikan atas tax avoidance.

Kepemilikan institusional dan tax avoidance

Mengacu kepada hasil uji regresi linear berganda dengan model regresi random effect model didapati nilai signifikansi sebesar 0.757 dan t-hitung sebesar -0.31, nilai signifikansi kepemilikan institusional lebih besar dari 0.05 atau 5% sehingga diambil kesimpulan bahwa kepemilikan institusional tidak memengaruhi perilaku tax avoidance di perusahaan yang bergerak pada bidang manufaktur yang terdapat pada Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan data pada penelitian ini, terdapat 192 sampel atau sebanyak 60% dari total sampel pada studi ini yang memiliki nilai kepemilikan institusional diatas 0,65 atau 65% dengan rata-rata nilai book tax difference dari 192 sampel tersebut adalah sebesar 0,031 atau sebesar 3,1%, hal ini mengindikasikan bahwa tingkat tax avoidance pada perusahaan manufaktur tidak terpengaruh oleh besaran saham yang dimiliki oleh investor institusional. Selain itu dalam studi ini nilai coefficient dari kepemilikan institusional adalah sebesar -0.0049396 sehingga dapat diinterpretasikan bahwa kepemilikan institusional memiliki hubungan dengan arah yang negatif kepada tax avoidance. Hal tersebut berarti ketika kepemilikan institusional dalam suatu instansi meningkat maka praktik tax avoidance dalam instansi tersebut akan lebih rendah.

Kepemilikan institusional merupakan proporsi kepemilikan saham yang dimiliki investor institusional atas saham beredar, investor institusional cenderung memiliki kekuatan finansial yang besar dibanding investor individual sehingga rata-rata jumlah kepemilikan saham investor institusional dalam suatu instansi di Indonesia cukup besar. Berdasarkan data penelitian ini terdapat 192 sampel yang memiliki nilai rasio kepemilikan institusional diatas 65%, kepemilikan saham yang besar dapat memberikan pengaruh kepada pihak manajemen instansi dalam pengambilan keputusan. Menurut studi yang dilakukan oleh (Darsani & Sukartha, 2021) investor institusional memiliki peran dalam mengawasi dan memengaruhi

manajemen untuk menghindari tindakan yang mementingkan diri sendiri. Pada studi ini menemukan hasil bahwa kepemilikan institusional yang besar dalam suatu instansi tidak menunjukkan perilaku penghindaran pajak yang tinggi seperti yang terjadi pada PT Akasha Wira International (ADES) dimana sepanjang masa periode penelitian memiliki rata-rata nilai kepemilikan institusional sebesar 0,9152 atau 91,52% dengan nilai rata-rata BTD sebesar 0,0227 atau 2,27%, hal ini mengindikasikan bahwa investor institusional tidak berperan dalam memengaruhi dan menekan manajemen demi kepentingan pribadi sehingga manajemen memperoleh laba sesuai dengan undang-undang yang berlaku. Menurut studi (Jensen & Meckling, 1976) mengemukakan bahwa adanya *agency problem* didalam *agency theory* dimana dalam studi ini tidak terdapat perbedaan kepentingan antara investor institusional (*principal*) dengan manajemen (*agent*) manajemen memiliki tanggung jawab atas kesejahteraan pemegang saham terutama investor institusional yang cenderung memiliki kekuatan modal yang besar, hal ini dikarenakan apabila investor institusional kehilangan kepercayaan terhadap manajemen maka investor institusional dapat menarik modalnya kembali dengan menjual saham perusahaan tersebut, maka manajemen tentu akan berusaha untuk memenuhi kesejahteraan investor institusional dan investor institusional akan menyetujui tindakan manajemen dalam pemenuhan kesejahteraan investor institusional (Sari et al., 2020).

Studi ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh (Sari et al., 2020) yang memiliki pendapat bahwa tidak adanya pengaruh signifikan yang diberikan kepemilikan institusional kepada *tax avoidance*.

SIMPULAN

Dalam penulisan penelitian ini terdapat beberapa kendala yang dialami oleh penulis seperti, terdapat banyak perusahaan yang mengalami kerugian pada tahun 2020 sampai 2021 yang disebabkan pandemi covid-19, terdapat banyak perusahaan yang belum mempublikasi laporan keuangan secara lengkap baik di website BEI maupun masing-masing perusahaan, nilai R-square yang kecil sehingga pengaruh variabel independen dalam penelitian juga relatif kecil.

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah *capital intensity* dan kepemilikan institusional tidak memengaruhi perilaku *tax avoidance*, sedangkan *sales growth* memengaruhi perilaku *tax avoidance* secara positif.

Saran yang dapat diberikan oleh peneliti adalah sebagai berikut, untuk seluruh perusahaan di Indonesia agar dapat menyadari dampak dari perilaku *tax avoidance* yang dapat merugikan negara, kemudian untuk pemerintah agar dapat berfokus kepada perusahaan yang mengalami peningkatan penjualan agar perilaku *tax avoidance* dapat diminimalisir, kemudian untuk penelitian selanjutnya agar dapat menggunakan variabel lain dalam meneliti *tax avoidance* seperti *transfer pricing*, *tax rate*, *tax reformation*, *political connection*, dan *business strategy*

DAFTAR PUSTAKA

Astuti, D. F., Dewi, R. R., & Fajri, R. N. (2020). Pengaruh Corporate Governance Dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance Di Bursa Efek Indonesia (Bei)

- 2014-2018. *Ekonomis: Journal Of Economics And Business*, 4(1), 210. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.V4i1.101>
- Badertscher, B., Katz, S. P., & Rego, S. O. (2009). The Impact Of Private Equity Ownership On Portfolio Firms' Corporate Tax Planning. *Harvard Business School*.
- Budhi, N., & Dharma, S. (2017). E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana Pengaruh Corporate Social Responsibility Dan Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali , Indonesia Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana (Unud. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 18(1), 529–556.
- Carolina, V., & Purwantini, A. H. (2020). Pengaruh Pengendalian Internal , Struktur Kepemilikan , Sales Growth , Ketidakpastian Lingkungan , Dan Koneksi Politik Terhadap Tax Avoidance (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Periode 2015-2019). *Business And Economics Conference In Utilization Of Modern Technology*, 154.
- Chen, S., Chen, X., Shevlin, T., Chen, S., Chen, X., & Shevlin, T. (2010). Are Family Firms More Tax Aggressive Than Non-Family Firms ? Are Family Firms More Tax Aggressive Than Non-Family Firms ? *Research Collection School Of Accountancy*, 91(1), 41–61.
- Darsani, P. A., & Sukartha, I. M. (2021). The Effect Of Institutional Ownership, Profitability, Leverage And Capital Intensity Ratio On Tax Avoidance. *American Journal Of Humanities And Social Sciences Research (Ajhssr)*, 5(1), 13–22. Retrieved From <https://www.ajhssr.com/wp-content/uploads/2021/01/C215011322.pdf>
- Faisol, & Sujianto, A. E. (2020). *Aplikasi Penelitian Keuangan Dan Ekonomi Syariah Dengan Stata*.
- Faradisty, A. (2019). The Effect Of Corporate Social Responsibility , Profitability , Independent Commissioners , Sales Growth And Capital Intensity On Tax Avoidance. *Journal Of Contemporary Accounting*, 1(3), 153–160. <https://doi.org/10.20885/jca.vol1.iss3.art3>
- Fatimah. (2021). Dampak Penghindaran Pajak Indonesia Diperkirakan Rugi Rp 68,7 Triliun. Retrieved From Pajakku.Com Website: <https://www.pajakku.com/read/5fbf28b52ef363407e21ea80/dampak-penghindaran-pajak-indonesia-diperkirakan-rugi-rp-687-triliun>
- Fauzan, F., Ayu, D. A., & Nurharjanti, N. N. (2019). The Effect Of Audit Committee, Leverage, Return On Assets, Company Size, And Sales Growth On Tax Avoidance. *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 4(3), 171–185. <https://doi.org/10.23917/reaksi.V4i3.9338>
- Fiandri, K. A., & Muid, D. (2017). Pengaruh Kepemilikan Institusional Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance Dengan Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Mediasi Padaperusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesiatahun 2011 – 2014. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 6(2), 31–43.
- Fitriani, A., & Sulistyawati, A. I. (2020). Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Tax Avoidance Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Solusi*, 18(2), 1–26. <https://doi.org/10.26623/slsi.V18i2.2296>
- Hutagaol, J. (2007). *Perpajakan Isu-Isu Kontemporer*. Jakarta: Graha Ilmu.

- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory Of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs And Ownership Structure. *Journal Of Financial Economics*, 3(4), 305–360. <https://doi.org/10.2139/ssrn.94043>
- Mappadang, A., Widyastuti, T., & Wijaya, A. M. (2018). The Effect Of Corporate Governance Mechanism On Tax Avoidance: Evidence From Manufacturing Industries Listed In The Indonesian Stock Exchange. *The International Journal Of Social Sciences And Humanities Invention*, 5(10), 5003–5007. <https://doi.org/10.18535/ijsshi/v5i10.02>
- Maulana, A., Sari, R. H. D. P., & Wibawaningsih, E. J. (2021). *Prosedur Pengujian Variabel Kontrol Dan Moderator Dalam Penelitian Perilaku Dengan Menggunakan Spss 10.00*. 2, 1151–1170.
- Pangestu, S. H., & Pratomo, D. (2020). Pengaruh Konservatisme Akuntansi Dan Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance Dengan Profitabilitas, Size Dan Leverage Sebagai Variabel Kontrol. *Jae (Jurnal Akuntansi Dan Ekonomi)*, 5(3), 26–34. <https://doi.org/10.29407/jae.v5i3.14182>
- Permata, A. D., Nurlaela, S., & W, E. M. (2018). Pengaruh Size, Age, Profitability, Leverage Dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Sektor Industri Dasar Dan Kimia Di Bei. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., (465), 106–111.
- Prapitasari, A., & Safrida, L. (2019). The Effect Of Profitability And Leverage On Tax Avoidance (Empirical Study On Mining And Agriculture Companies Listed On The Indonesia Stock Exchange Period 2013-2017). *Accounting Research Journal Of Sutaatmadja (Accruals)*, 3(2), 247–258. <https://doi.org/10.35310/accruals.v3i2.56>
- Prawati, L. D., & Hutagalung, J. P. U. (2020). The Effect Of Capital Intensity, Executive Characteristics, And Sales Growth On Tax Avoidance. *Journal Of Applied Finance & Accounting*, 7(2), 1–8. <https://doi.org/10.21512/jafa.v7i2.6378>
- Prima, B. (2019). Tax Justice Laporkan Bentoel Lakukan Penghindaran Pajak, Indonesia Rugi Us\$ 14 Juta. Retrieved February 26, 2022, From Nasional Kontan Website: <https://nasional.kontan.co.id/news/tax-justice-laporkan-bentoel-lakukan-penghindaran-pajak-indonesia-rugi-rp-14-juta>
- Puspita, D., & Febrianti, M. (2018). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 19(1), 38–46. <https://doi.org/10.34208/jba.v19i1.63>
- Putri, A. A., & Lawita, N. F. (2019). Pengaruh Kepemilikan Institusional Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Akuntansi Dan Ekonomika*, 9(1), 68–75. Retrieved From <https://ejournal.umri.ac.id/index.php/jae/article/view/1341>
- Ratnawati, V., Wahyunir, N., & Abduh, A. (2019). The Effect Of Institutional Ownership, Board Of Commissioners, Audit Committee On Tax Aggressiveness; Firm Size As A Moderating Variable. *International Journal Of Business And Economy*, 1(2), 103–114. Retrieved From <http://myjms.moe.gov.my/index.php/ijbec>
- Sandra, M. Y. D., & Anwar, A. S. H. (2018). Pengaruh Corporate Social Responsibility Dan Capital Intensity Terhadap Penghindaran Pajak (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bei). *Jurnal*

- Akademi Akuntansi*, 1(11), 1–10.
- Saputra, M. D., & Susanti, J. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Kepemilikan Corporate Governance Terhadap Penghindaran Pajak Di Indonesia. *Valid Jurnal Ilmiah*, 16(2), 164–179.
- Sari, N., Luthan, E., & Syafriyeni, N. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2014-2018. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 20(2), 376. <https://doi.org/10.33087/Jiubj.V20i2.913>
- Sonia, S., & Suparmun, H. (2019). Factors Influencing Tax Avoidance Related Papers Does Capit Al St Ruct Ure Influences Working Capit Al Int Ensit Y And Growt H Opport Unit Y Of A Firm... Paul Kiure Firm Level Charact Erist Ics And Effect Ive T Ax Rat E Factors Influencing Tax Avoidance. *Advances In Economics, Business And Management Research*, 73.
- Stawati, V. (2020). Jurnal Program Studi Akuntansi Pengaruh Profitabilitas , Leverage Dan Ukuran. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis Jurnal Program Studi Akuntansi*, 6(November), 147–157. <https://doi.org/10.31289/Jab.V6i2.3472>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta,Cv.
- Suh, J., Lee, H., Kuk, A. E., & Ryu, H. (2019). *Effect Of The Trusted Taxpayer Designation On Corporate Tax Avoidance Behaviour : Evidence From Korea*. 12(2), 121–146.
- Suwardi, A. (2011). Stata: Tahapan Dan Perintah (Syntax) Data Panel. Edisi: 2011. *Web. Accessed August, 25(021)*, 2013.
- Utama, F., Kirana, D. J., & Sitanggang, K. (2019). Pengaruh Penghindaran Pajak Terhadap Biaya Hutang Dan Kepemilikan Institusional Sebagai Pemoderasi. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 21(1), 47–60. <https://doi.org/10.34208/Jba.V21i1.425>
- Yulyanah, Y., & Kusumastuti, S. Y. (2019). Tax Avoidance Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Dan Konsumsi Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017. *Media Ekonomi*, 27(1), 17–36. <https://doi.org/10.25105/Me.V27i1.5284>
- Zoobar, M. K. Y., & Miftah, D. (2020). Pengaruh Corporate Social Responsibility, Capital Intensity Dan Kualitas Audit Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Magister Akuntansi Trisakti*, 7(1), 25. <https://doi.org/10.25105/Jmat.V7i1.6315>